

PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI MANGROVE SEBAGAI UPAYA REGENERASI EKONOMI DI DESA BEDONO

Andi Fakhirah Anastasia¹, Mussadun²

^{1,2} Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang

¹ Email : fakhirah.anastasia@gmail.com

Diterima (received): 13 Juni 2024

Disetujui (accepted): 21 September 2024

ABSTRAK

Regenerasi perkotaan bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Ekonomi adalah aspek penting dalam regenerasi ini. Kawasan pesisir seperti Desa Bedono memiliki potensi wisata hutan mangrove yang terdiri dari Track Wisata Pesona Mangrove Bedono Bangkit dan Wisata Track Mangrove Moropand. Namun banjir rob merusak infrastruktur wisata dan dapat mempengaruhi ekonomi masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan ekowisata bahari mangrove sebagai upaya regenerasi ekonomi di Desa Bedono yang terdampak banjir rob menggunakan analisis statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian didapatkan strategi pengembangan dengan konsep regenerasi ekonomi, yakni pada atraksi dilakukan pengembangan wisata kuliner dengan produk lokal, jalur trekking, penanaman bibit mangrove, menara pandang, dan bersih-bersih pantai. Pada amenitas dikembangkan toko souvenir dan toilet umum, pada aksesibilitas membangun area parkir, perbaikan jalan, serta dermaga perahu. Kemudian pada informasi dan promosi dapat menyediakan informasi fasilitas dan akomodasi, mengadakan event dan berpartisipasi dalam pameran wisata, promosi melalui media massa, media sosial, pembuatan spanduk wisata, serta membangun pusat informasi wisata, serta meningkatkan kualitas SDM dengan mengikuti pelatihan pemandu wisata, pengelolaan warung atau kios, pengelolaan transportasi, dan fotografi dan videografi. Pengembangan jangka panjang mencakup penambahan atraksi wisata, peninggian jalan, perluasan hutan mangrove, kebijakan pengembangan ekowisata, dan monitoring dan evaluasi fasilitas dan kegiatan ekowisata.

Kata Kunci : *Regenerasi Perkotaan; Regenerasi Ekonomi; Ekowisata Bahari Mangrove*

A. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 1 tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, disebutkan bahwa wilayah pesisir adalah area peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di darat dan laut. Kawasan pesisir memiliki potensi yang besar untuk aktivitas pelabuhan, pariwisata, perikanan, pertanian, industri, permukiman, dan lainnya, namun untuk melakukan aktivitas tersebut terdapat masalah krusial yang harus dihadapi yaitu rawannya kawasan pesisir terhadap banjir rob dan abrasi (Hadi, 2017).

Regenerasi perkotaan berupaya membantu masyarakat untuk mengidentifikasi nilai dan karakteristik suatu wilayah dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan ekonomi, sosial, dan budaya (Kang et al., 2023). Adapun prinsip dari konsep regenerasi perkotaan didasari pada analisis mendalam terkait kondisi perkotaan untuk menyesuaikan struktur fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan daerah perkotaan secara serentak. Hal ini dilakukan melalui strategi terpadu dan

menjamin bahwa strategi yang diimplementasikan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu menetapkan tujuan operasional yang terukur, memanfaatkan SDA, ekonomi, manusia, dan lainnya, termasuk lahan dan lingkungan yang sudah ada. Selanjutnya berupaya mencapai kesepakatan melalui partisipasi dan kerjasama stakeholder terkait, mengukur kemajuan strategi dan memantau perubahan yang terjadi, menerima kemungkinan adanya revisi program implementasi awal, dan adanya kemungkinan beberapa komponen rencana berkembang dengan kecepatan yang berbeda. (Roberts & Sykes, 1999)

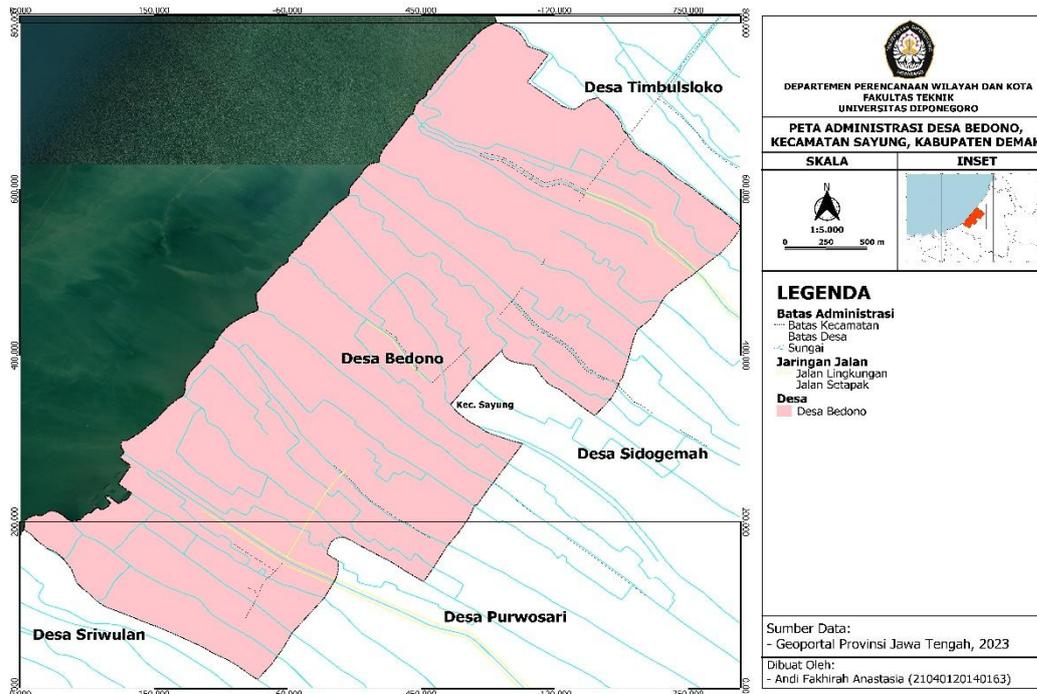
Regenerasi ekonomi memiliki dua komponen yaitu dari sisi permintaan berupa diversifikasi aktivitas dan pengurangan pengeluaran domestik kota, dan dari sisi penawaran berupa penyediaan dan peningkatan kualitas infrastruktur, inovasi dalam pengembangan ekonomi, dan peningkatan kualitas SDM. Salah satu kawasan pesisir yang mengadaptasi konsep regenerasi perkotaan yaitu Red Hook, Brooklyn. Selama regenerasinya, Red Hook melakukan penyediaan dan peningkatan kualitas infrastruktur seperti pembangunan taman, perbaikan jalan, dan pengembangan fasilitas umum serta mendiversifikasi ekonomi dengan mengembangkan sektor pariwisata dan seni yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kualitas masyarakatnya (Simon, 2010). Dalam penelitiannya, Safrida, Kesha et al., (2022) menyebutkan bahwa di Gampong Kuala Tuha, Kabupaten Nagan Raya, dilakukan pengembangan ekonomi kreatif eceng gondok sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian atau perikanan yang rentan terhadap abrasi.

Desa Bedono merupakan salah satu desa di Kecamatan Sayung yang memiliki dampak terparah dari bencana banjir rob. Salah satu potensi yang dimiliki Desa Bedono yaitu terdapat wisata hutan mangrove (Rezagama et al., 2018). Keberadaan pariwisata tersebut dapat berdampak ke perekonomian masyarakat di Desa Bedono. Akan tetapi, dikarenakan adanya bencana banjir rob menyebabkan rusaknya ekowisata bahari mangrove di Desa Bedono yang berdampak ke berkurangnya pendapatan masyarakat sehingga diperlukan strategi pengembangan ekowisata bahari mangrove dengan konsep regenerasi ekonomi yang efektif untuk mengatasi masalah ini dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata bahari mangrove sebagai upaya regenerasi ekonomi di Desa Bedono yang terdampak banjir.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak yang merupakan salah satu dari dua puluh desa di Kecamatan Sayung. Data tahun 2022 desa Bedono memiliki luas wilayah sebesar 7,39 km² dan jumlah penduduk sebanyak 3.304 jiwa. Secara geografis, Desa Bedono berbatasan langsung dengan wilayah, yaitu bagian utara Desa Timbulsloko, bagian timur Desa Sidogemah dan Desa Purwosari, bagian barat Laut Jawa serta bagian Selatan Desa Sriwulan.

Andi Fakhirah Anastasia dan Musaddun, Pengembangan Ekowisata Bahari Mangrove Sebagai Upaya Regenerasi Ekonomi di Desa Bedono



Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa observasi, kuesioner, dan wawancara, serta data sekunder berupa telaah dokumen.

Pada tahap awal dilakukan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner dengan 100 responden masyarakat Desa Bedono yang bertempat tinggal di Dusun Morosari dan Dusun Bedono, kemudian melakukan pengumpulan data kualitatif dengan 7 informan pengelola ekowisata bahari mangrove. Data kuantitatif dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan data kualitatif menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis tersebut digunakan untuk menghasilkan strategi pengembangan ekowisata bahari mangrove di Desa Bedono..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari Mangrove Dengan Konsep Regenerasi Ekonomi

a. Analisis Diversifikasi Ekonomi

1) Diversifikasi Ekonomi Dalam Komponen Atraksi

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jenis atraksi utama yang dapat dikembangkan yaitu wisata kuliner dengan produk lokal Desa Bedono. Hal ini ditunjukkan dari 41,21% responden yang menjawab atraksi tersebut.

Tabel 5. Jenis Atraksi Yang Dapat Dikembangkan Dalam Diversifikasi Ekonomi

Jenis Atraksi yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Jalur trekking edukasi mengenai mangrove	44	26,67
Zona bermain dan edukasi anak	26	15,76
Wisata kuliner dengan produk lokal	68	41,21
Festival ekowisata mangrove	22	13,33

Andi Fakhirah Anastasia dan Musaddun, Pengembangan Ekowisata Bahari Mangrove Sebagai Upaya Regenerasi Ekonomi di Desa Bedono

Jenis Atraksi yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Lainnya	5	3,03
Total	165	100

Desa bedono memiliki kuliner khas seperti wingko brayo, keripik brayo, marning, jenang pidodo, sirup pidodo, kopi pentol mangrove, klepon mangrove, keripik ikan layur, onde-onde ketawa, dan kacang telur (BKKBN, 2018). Wisata kuliner ini dapat dibuat dengan menggunakan konsep restoran apung dimana bangunannya dibuat lebih tinggi dibandingkan jalan serta dapat pula dibuat restoran diatas perahu atau kapal sehingga dapat terhindar dari banjir rob.

2) Diversifikasi Ekonomi Dalam Komponen Amenitas

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis amenitas utama yang dapat dikembangkan dalam diversifikasi ekonomi yaitu toko souvenir yang ditunjukkan dari 20,85% responden memilih amenitas tersebut. Pengembangan toko souvenir dapat dibangun dengan cara meninggikan bangunan serta menggunakan bahan yang tahan air sehingga dapat meminimalisir kerusakan akibat banjir rob.

Tabel 6. Jenis Amenitas Yang Dapat Dikembangkan Dalam Diversifikasi Ekonomi

Jenis Amenitas yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Menara observasi	25	11,85
Tempat ibadah	37	17,54
Toko souvenir	44	20,85
Akses internet dan wifi	32	15,17
Area parkir	40	18,96
Warung makan	17	8,06
Pusat informasi dan edukasi	12	5,69
Sistem pembayaran digital	2	0,95
Lainnya	2	0,95
Total	211	100

3) Diversifikasi Ekonomi Dalam Komponen Aksesibilitas

Jenis aksesibilitas utama yang perlu dikembangkan yaitu terkait area parkir yang luas yang dapat menampung kendaraan para pengunjung wisata yang ditunjukkan dari 36,55% responden memilih jenis aksesibilitas tersebut. Area parkir dapat disediakan pada lokasi yang tinggi atau dapat dibuat tinggi sehingga kendaraan tidak terendam saat terjadi banjir rob, selain itu pekerja seperti jasa parkir dapat terjaga keselamatannya karena area parkir berada di tempat yang lebih tinggi dibandingkan jalan.

Tabel 7. Jenis Aksesibilitas Yang Dapat Dikembangkan Dalam Diversifikasi Ekonomi

Jenis Aksesibilitas yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Jalan yang mudah diakses	43	29,66
Area parkir yang luas	53	36,55
Transportasi umum yang memadai	41	28,28
Akses penyandang disabilitas	6	4,14
Lainnya	2	1,38
Total	145	100

4) Diversifikasi Ekonomi Dalam Komponen Informasi dan Promosi

Informasi terkait fasilitas dan akomodasi yang terdapat pada ekowisata bahari mangrove di Desa Bedono sangat perlu disediakan. Adanya informasi dapat

mempermudah pengunjung yang ingin berwisata untuk mengetahui terkait informasi jenis fasilitas yang ditawarkan. Berdasarkan Tabel 8 didapatkan bahwa jenis informasi yang paling tinggi diinginkan oleh responden adalah tentang fasilitas dan akomodasi sebesar 18,67% disusul harga dan paket wisata sebesar 42%.

Tabel 8. Informasi Yang Harus Tersedia

Jenis Informasi	Jumlah	Persentase (%)
Daya tarik wisata	37	15,35
Aksesibilitas dan transportasi	35	14,52
Harga dan paket wisata	42	17,43
Fasilitas dan akomodasi	45	18,67
Aturan dan regulasi	36	14,94
Tips dan panduan wisata	28	11,62
Kontak informasi	16	6,64
Lainnya	2	0,83
Total	241	100

Tabel 9. Media Yang Efektif Untuk Promosi

Jenis Media	Jumlah	Persentase (%)
Brosur dan pamflet	41	22,91
Event dan pameran wisata	42	23,46
Kerjasama dengan agen perjalanan	24	13,41
Website dan media sosial	32	17,88
Iklan di media massa	31	17,32
Penawaran paket wisata menarik	9	5,03
Total	179	100

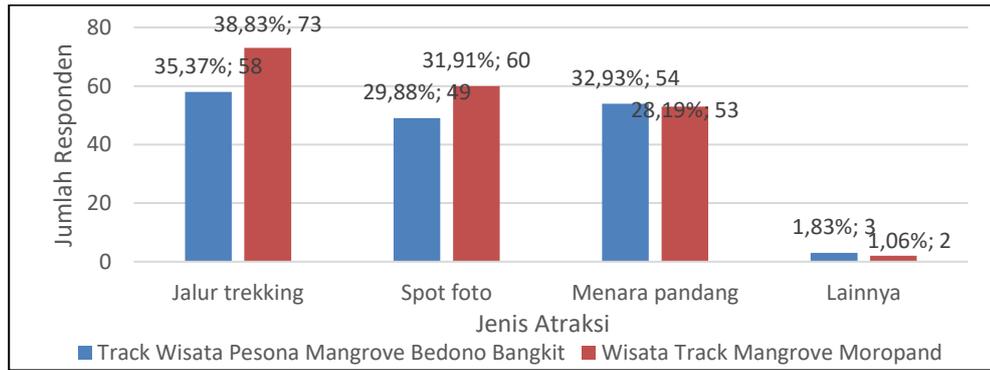
Sedangkan media yang efektif untuk promosi ekowisata bahari mangrove di Desa Bedono yakni dengan mengikuti event dan pameran wisata serta brosur dan pamflet yaitu sebesar 42% dan 41%. Dengan melakukan hal tersebut ekowisata bahari mangrove Desa Bedono diharapkan dapat mendatangkan lebih banyak pengunjung.

b. Analisis Penyediaan dan Peningkatan Kualitas Infrastruktur

1) Penyediaan dan Peningkatan Kualitas Infrastruktur dalam Komponen Atraksi

Pada Gambar 21 menunjukkan bahwa pada Track Wisata Pesona Mangrove Bedono Bangkit dan Wisata Track Mangrove Moropand, prioritas atraksi yang harus disediakan atau ditingkatkan yaitu jalur trekking disusul spot foto dan menara pandang. Jalur trekking dapat dibuat dengan pondasi beton agar kokoh dan menggunakan decking kayu ulin agar tidak gampang kepas dan lapuk saat terjadi banjir rob.

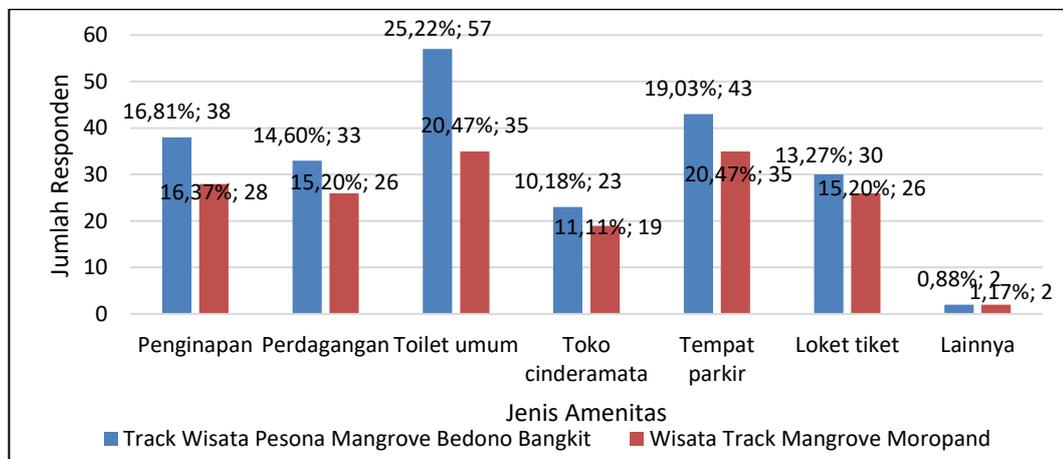
Andi Fakhirah Anastasia dan Musaddun, Pengembangan Ekowisata Bahari Mangrove Sebagai Upaya Regenerasi Ekonomi di Desa Bedono



Gambar 14. Jenis Atraksi Yang Perlu Disediakan atau Ditingkatkan

2) Penyediaan dan Peningkatan Kualitas Infrastruktur Dalam Komponen Amenitas

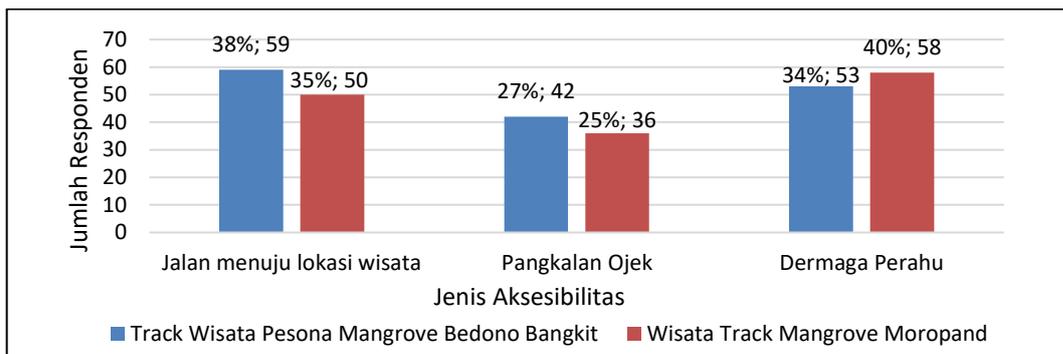
Amenitas utama yang perlu disediakan atau ditingkatkan di ekowisata bahari mangrove Desa Bedono yaitu toilet umum dan area parkir. Lokasi area parkir harus berada di lokasi yang aman terhadap banjir rob dimana area tersebut harus dibuat lebih tinggi dibandingkan jalan sehingga saat terjadi banjir rob kendaraan yang terparkir tidak terendam. Lalu, toilet umum perlu dilakukan pemeliharaan serta peninggian agar tidak terendam saat terjadi banjir rob.



Gambar 15. Jenis Amenitas Yang Perlu Disediakan atau Ditingkatkan

3) Penyediaan dan Peningkatan Kualitas Infrastruktur Dalam Komponen Aksesibilitas

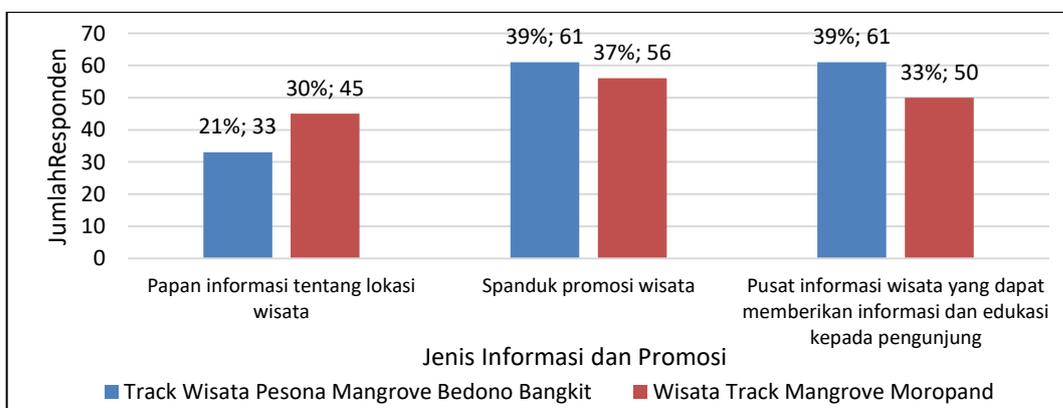
Dari Gambar 23 diketahui bahwa penyediaan dan peningkatan kualitas infrastruktur utama dalam komponen aksesibilitas pada Track Wisata Pesona Mangrove Bedono Bangkit yaitu jalan menuju lokasi wisata sebesar 38% sedangkan Wisata Track Mangrove Moropand yaitu dermaga perahu sebesar 40%.



Gambar 16. Jenis Aksesibilitas Yang Perlu Disediakan atau Ditingkatkan

4) Penyediaan dan Peningkatan Kualitas Infrastruktur Dalam Komponen Informasi dan Promosi

Diketahui bahwa jenis informasi dan promosi utama yang perlu disediakan atau ditingkatkan dalam hal penyediaan dan peningkatan kualitas infrastruktur di Track Wisata Pesona Mangrove Bedono Bangkit yaitu spanduk promosi wisata terkait wisata dan pusat informasi wisata sebesar 39% sedangkan Wisata Track Mangrove Moropand yaitu spanduk promosi wisata sebesar 37%. Pusat informasi wisata ini dapat dibangun tinggi dan dapat difungsikan sebagai tempat evakuasi sementara jika bencana banjir rob.



Gambar 17. Jenis informasi dan Promosi Yang Perlu Disediakan atau Ditingkatkan

c. Analisis Inovasi Dalam Pengembangan Ekonomi

1) Inovasi Dalam Pengembangan Ekonomi Dalam Komponen Atraksi

Dalam inovasi jenis atraksi wisata alam utama yang dapat dikembangkan yaitu penanaman bibit mangrove sebesar 39,10%. Pengembangan atraksi penanaman bibit mangrove dapat mengurangi dampak banjir rob serta meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya mangrove.

Tabel 1. Jenis Atraksi Wisata Alam Yang Dapat Dikembangkan

Jenis Atraksi Wisata Alam yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Penanaman bibit mangrove	61	39,10
Menyusuri sungai dengan perahu	48	30,77
Observasi flora dan fauna unik di ekosistem mangrove	43	27,56
Lainnya	4	2,56

Andi Fakhirah Anastasia dan Musaddun, Pengembangan Ekowisata Bahari Mangrove Sebagai Upaya Regenerasi Ekonomi di Desa Bedono

Jenis Atraksi Wisata Alam yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Total	152	100

Tabel 2. Jenis Atraksi Wisata Buatan Yang Dapat Dikembangkan

Jenis Atraksi Wisata Buatan yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Menara pandang yang kokoh	59	27,83
Track mangrove dengan berjalan kaki melalui jalur khusus	52	24,53
Bersepeda di atas jembatan kayu	8	3,77
Spot foto	58	27,36
Area piknik	32	15,09
Lainnya	3	1,42
Total	152	100

Kemudian untuk inovasi jenis atraksi wisata buatan utama yang dapat dikembangkan yaitu Menara pandang yang kokoh sebesar 27,83%. Desa Bedono yang sering dilanda banjir rob memerlukan pembangunan menara pandang yang kokoh sehingga tidak gampang roboh dan keselamatan pengunjung dapat terjamin.

Tabel 3. Jenis Atraksi Wisata Budaya Yang Dapat Dikembangkan

Jenis Atraksi Wisata Budaya yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Festival budaya tahunan yang menampilkan berbagai kesenian, kuliner, dan produk khas Desa Bedono	45	31,47
Kuliner khas Desa Bedono	57	39,86
Upacara adat “Sedekah Laut Syawalan”	37	25,87
Lainnya	4	2,80
Total	139	100

Untuk inovasi atraksi wisata budaya utama yang dapat dikembangkan yaitu kuliner khas Desa Bedono sebesar 39,86%. Pengembangan wisata budaya kuliner khas Desa Bedono dapat dilakukan dengan menyediakan restoran apung atau kapal pinisi sebagai tempat para pedagang untuk berjualan dan menghidangkan makanan khas Desa Bedono kepada para pengunjung sehingga pengunjung dapat terhindar jika sewaktu-waktu terjadi banjir rob.

Tabel 4. Jenis Atraksi Wisata Sosial Yang Dapat Dikembangkan

Jenis Atraksi Wisata Sosial yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Menanam mangrove bersama masyarakat	53	32,92
Bersih-bersih pantai bersama masyarakat	57	35,40
Pasar rakyat mangrove	50	31,06
Lainnya	1	0,62
Total	160	100

Kemudian inovasi atraksi wisata sosial utama yang dapat dikembangkan yaitu bersih-bersih Pantai (35,40%), menanam mangrove bersama masyarakat (32,92%) dan mengadakan pasar rakyat mangrove (31,06%). Kegiatan bersih-bersih pantai dapat dilakukan dengan menggunakan perahu dimana telah disediakan alat untuk memungut sampah seperti pencapit dan karung sehingga pengunjung masih dapat menikmati wisata mangrove sekaligus dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan untuk menjaga lingkungan mangrove.

2) Inovasi Dalam Pengembangan Ekonomi Dalam Komponen Amenitas

Inovasi jenis amenitas wisata utama yang dapat dikembangkan yaitu kios souvenir yang menjual produk lokal dan kuliner khas Desa Bedono. Amenitas tersebut dapat dibangun dengan cara meninggikan bangunan serta dalam pembangunannya menggunakan bahan yang tahan air sehingga dapat meminimalisir kerusakan akibat banjir rob.

Tabel 5. Jenis Amenitas Yang Dapat Dikembangkan

Jenis Amenitas yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Jalur pejalan kaki yang ramah difabel	28	19,58
Kios souvenir yang menjual produk lokal dan kuliner khas	57	39,86
Gazebo dan area piknik	53	37,06
Lainnya	5	3,50
Total	143	100

3) Inovasi Dalam Pengembangan Ekonomi Dalam Komponen Aksesibilitas

Inovasi jenis aksesibilitas wisata utama yang dapat dikembangkan yaitu membangun dan memperbaiki area parkir wisata sebesar 32,90%. Area parkir dapat dibangun lebih tinggi dari permukaan tanah agar terhindar dari genangan air saat terjadi banjir rob.

Tabel 6. Jenis Aksesibilitas Yang Dapat Dikembangkan

Jenis Aksesibilitas yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Meningkatkan kualitas jalan	51	32,69
Penambahan moda transportasi	49	31,41
Membangun dan memperbaiki area parkir	56	35,90
Total	156	100

4) Inovasi Pengembangan Ekonomi Pada Komponen Informasi dan Promosi

Diketahui bahwa sebesar 24,64% memilih pengembangan media promosi melalui media massa, media sosial, artis dan blogger, serta berpartisipasi dalam pameran wisata, artinya inovasi jenis informasi dan promosi tersebut yang paling efektif dalam membantu mempromosikan ekowisata bahari mangrove.

Tabel 7. Jenis Informasi dan Promosi Yang Dapat Dikembangkan

Jenis Informasi dan Promosi yang Dapat Dikembangkan	Jumlah	Persentase (%)
Pengembangan media informasi (pembuatan website dan media sosial, brosur, video dan foto yang menarik)	34	16,11
Pengembangan media promosi (promosi di media massa, media sosial, melalui artis dan blogger, ikut dalam pameran wisata)	52	24,64
Kerjasama dengan agen perjalanan wisata, pemerintah daerah, dan komunitas dan organisasi	49	23,22
Pembuatan peta dan informasi rute track ekowisata mangrove	38	18,01
Memasang papan informasi ekowisata bahari mangrove	38	18,01
Total	211	100

d. Analisis Peningkatan Kualitas SDM

1) Peningkatan Kualitas SDM Dalam Komponen Atraksi

Keterampilan dan pengetahuan utama yang dibutuhkan dalam mengelola atraksi wisata yaitu kemampuan terkait pemandu wisata sebesar 28,57%. Kemampuan pemandu wisata tidak hanya sebatas mengetahui terkait ekowisata bahari mangrove di Desa Bedono saja akan tetapi pemandu wisata perlu dilatih

terkait bagaimana cara penanganan pengunjung saat terjadi banjir rob seperti mengarahkan pengunjung ke tempat yang lebih tinggi, memberikan perlengkapan seperti sepatu boot agar pengunjung dapat melewati banjir rob dengan nyaman, serta pemandu dapat memberikan panduan evakuasi darurat saat terjadi banjir rob.

Tabel 13. Keterampilan dan Pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola Atraksi

Keterampilan dan Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Konservasi mangrove	35	20
Pemandu wisata	50	28,57
Keahlian bahasa inggris	40	22,86
Pelayanan prima	49	28
Lainnya	1	0,57
Total	175	100

2) Peningkatan Kualitas SDM Dalam Komponen Amenitas

Keterampilan dan pengetahuan utama yang diperlukan dalam mengelola amenitas di ekowisata bahari mangrove Desa Bedono yakni terkait pengelolaan warung atau kios sebesar 27,14%. Pemilik warung atau kios dapat mempelajari bagaimana cara mengelola warung warung atau kios dengan baik terutama saat terjadi banjir rob.

Tabel 14. Keterampilan dan Pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola amenitas

Keterampilan dan Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kebersihan dan sanitasi	43	20,48
Pengelolaan warung atau kios	57	27,14
Pengelolaan homestay	33	15,71
Keahlian bahasa inggris	27	12,86
Pelayanan prima	50	23,81
Lainnya	0	0
Total	210	100

3) Peningkatan Kualitas SDM Dalam Komponen Aksesibilitas

Keterampilan dan pengetahuan utama yang dibutuhkan dalam mengelola aksesibilitas ekowisata bahari mangrove di Desa Bedono yaitu terkait pengelolaan transportasi sebesar 25,65%. Hal yang penting untuk dipelajari dalam pengelolaan transportasi seperti prosedur evakuasi penumpang saat terjadi banjir rob serta perawatan perahu dan motor agar tetap layak digunakan setelah terkena banjir rob.

Tabel 15. Keterampilan dan Pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola aksesibilitas

Keterampilan dan Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Pemeliharaan infrastruktur	39	20,42
Pengelolaan transportasi	49	25,65
Pemandu wisata	46	24,08
Keahlian bahasa inggris	21	10,99
Pelayanan prima	36	18,85
Lainnya	0	0
Total	191	100

4) Peningkatan Kualitas SDM Dalam Komponen Informasi dan Promosi

Keterampilan dan pengetahuan utama yang dibutuhkan dalam mengelola informasi dan promosi ekowisata bahari mangrove di Desa Bedono yaitu terkait fotografi dan videografi sebesar 18,45%. Dengan memiliki keterampilan fotografi

dan videografi dapat mengabadikan kondisi sebelum, saat, dan setelah banjir rob di ekowisata bahari mangrove sebagai bagian promosi wisata.

Selain pengembangan yang telah disebutkan, diperlukan pula pengembangan jangka panjang berupa penambahan jenis atraksi wisata menarik lainnya, melakukan peninggian elevasi infrastruktur jalan, perluasan hutan mangrove di kawasan ekowisata bahari mangrove di Desa Bedono, perlu adanya kebijakan mengenai pengembangan ekowisata bahari mangrove di Desa Bedono, dan melakukan monitoring dan evaluasi.

Tabel 16. Keterampilan dan Pengetahuan dalam mengelola informasi dan promosi

Keterampilan dan Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Pemandu wisata	35	16,99
Keahlian bahasa Inggris	35	16,99
Fotografi dan videografi	38	18,45
Desain grafis	23	11,17
Penulisan konten	34	16,50
Penggunaan media sosial	28	13,59
Pengelolaan website	13	6,31
Lainnya	0	0
Total	206	100

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan strategi pengembangan ekowisata bahari mangrove di Desa Bedono dalam jangka pendek dan jangka panjang, pada jangka pendek pengembangan yang dapat dilakukan pada atraksi yaitu mengemabngkan wisata kuliner, menggunakan pondasi beton dan decking kayu ulin pada jalur trek, dan menambah jenis atraksi wisata. Lalu pada amentias menyediakan toko souvenir dan meningkatkan kualitas toilet umum. Kemudian pengembangan aksesibilitas dilakukan dengan penyediaan area parkir, perbaikan jalan, dan membangun dermaga perahu. Untuk pengembangan informasi dan promosi dilakukan dengan menyediakan informasi terkait fasilitas dan akomodasi yang tersedia, mengadakan promosi melalui event, mengikuti pameran wisata, media massa, media sosial, serta artis dan blogger, membuat spanduk, dan menyediakan pusat informasi wisata. Lalu meningkatkan kualitas SDM dengan mengikuti pelatihan terkait pemandu wisata, pengelolaan warung atau kios, pengelolaan transportasi, dan fotografi dan videografi, dimana pelatihan tersebut dibarengi dengan cara penanganan saat terjadi banjir rob. Untuk keberlanjutan ekowisata bahari mangrove Desa Bedono diperlukan pengembangan jangka panjang. Pengembangan dapat berupa penambahan atraksi wisata, peninggian jalan, perluasan hutan mangrove, kebijakan pengembangan ekowisata bahari, dan monitoring dan evaluasi terhadap fasilitas dan kegiatan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. P. (2017). In search for sustainable coastal management: A case study of Semarang, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 55(1), 12054.
- Kang, Y., Kim, T., & Kim, E. J. (2023). What keeps urban areas from declining? Comparison of before and after effects of the urban regeneration project for

Andi Fakhirah Anastasia dan Musaddun, Pengembangan Ekowisata Bahari Mangrove Sebagai Upaya Regenerasi Ekonomi di Desa Bedono

- the Busan city in South Korea. *Heliyon*, 9(10), e20933. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20933>
- Mendesak; Hutan Mangrove di Desa Bedono Demak Harus Segera Dipermak!, 2023. (<https://inibaru.id/adventurial/mendesak-hutan-mangrove-di-desa-bedono-demak-harus-segera-dipermak>), diakses 23 November 2023.
- Rezagama, A., Sariffuddin, S., Rudhi, P., & Bilqis Arneni Syaria, F. (2018). *Economic Adaptation Strategies of Coastal Communities Affected by Environmental Degradation (Study Case: Sayung Sub-district, Demak)*.
- Roberts, P., & Sykes, H. (1999). *Urban regeneration: a handbook*. Sage.
- Safrida, Kesha, C. N., Mardhatillah, M., & Najamuddin. (2022). *Pemberdayaan Pendidikan Perempuan Pesisir Melalui Kebijakan Pengembangan Ekonomi Kreatif Eceng Gondok Pada Gampong Kuala Tuha*. 6(2), 185–201.
- Simon, M. (2010). “The Walled City”: Industrial Flux in Red Hook, Brooklyn, 1840—1920. *Buildings & Landscapes: Journal of the Vernacular Architecture Forum*, 17(2), 53–72. <http://www.jstor.org/stable/20839349>